

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis atau TBC adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* di paru. Kondisi ini, kadang disebut juga dengan TB paru. Bakteri tuberkulosis yang menyerang paru menyebabkan gangguan pernapasan, seperti batuk kronis dan sesak napas. Penderita TBC biasanya juga mengalami gejala lain seperti berkeringat di malam hari dan demam (Kemenkes, 2022).

Hingga 1,5 juta orang meninggal akibat tuberkulosis (TB) pada tahun 2020 (termasuk 214 000 orang dengan HIV). TB adalah penyebab kematian terbesar ke-13 di dunia dan penyakit menular penyebab kematian terbesar kedua setelah COVID-19 (di atas HIV/AIDS). Pada tahun 2020, diperkirakan 10 juta orang menderita TB di seluruh dunia. 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak. TB ada di semua negara dan pada segala kelompok usia. Namun, TB dapat disembuhkan dan dapat dicegah. Pada tahun 2022, US\$13 miliar akan dibutuhkan setiap tahunnya untuk pencegahan, diagnosis, pengobatan, dan pelayanan untuk mencapai sasaran global yang disepakati pada pertemuan tingkat tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang TB pada tahun 2018 (Kusuma, 2019).

Mengacu pada WHO Global TB Report tahun 2020, 10 juta orang di dunia menderita tuberkulosis (TBC) dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TBC tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat TBC mencapai

845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam (World Health Organization (WHO), 2022). Dari jumlah kasus tersebut, baru 67% yang ditemukan dan diobati, sehingga terdapat sebanyak 283.000 pasien TBC yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang disekitarnya. Indonesia berada di urutan ke 3 negara dengan kasus TBC tertinggi di dunia setelah India dan Cina. Data tahun 2019 menunjukkan, ada sekitar 845.000 penderita TBC di Indonesia (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2020) jumlah kasus tuberkulosis di Bali sebanyak 2877 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kuta Utara tahun 2023 yang dihitung dari bulan Januari terdapat 23 orang yang terinfeksi TB

Pengobatan penyakit tuberkulosis biasanya membutuhkan waktu berbulan-bulan dengan aturan minum obat yang ketat guna mencegah risiko terjadinya resistensi antibiotik. Jika tidak ditangani dengan segera, TBC dapat berakibat fatal. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat menginfeksi bagian organ tubuh lainnya, seperti ginjal, tulang, sendi, kelenjar getah bening, atau selaput otak, kondisi ini dinamakan dengan TB ekstra paru (Kemenkes, 2022)

Upaya penanggulangan TBC di Indonesia dapat dikatakan menemui banyak tantangan, diantaranya dengan munculnya pandemi COVID-19 sehingga fokus program kesehatan dialihkan untuk penanggulangan pandemi. Kondisi ini menyebabkan mereka rentan tertular TBC, ini tentunya berisiko meningkatkan jumlah kasus serta sumber penularan TBC (Kemenkes, 2021). Selain itu pengobatan tuberkulosis dapat berupa non farmakologis salah satunya menggunakan ekstrak sambiloto.

Sambiloto dikenal sebagai salah satu tanaman yang kaya khasiat, diantaranya membantu memperbaiki fungsi pernapasan termasuk pula baik untuk mengatasi infeksi paru-paru seperti TBC paru-paru. Sambiloto mengandung flavonoid, alkaloid, keton, aldehid dan beberapa mineral seperti kalium, kalsium dan natrium. Kandungan lainnya berupa asam kersik dan damar. Tanaman ini berkhasiat sebagai anti radang, penghilang nyeri atau analgetik dan penawar racun. Bagian tanaman yang digunakan adalah seluruh bagian tanaman yang telah dikeringkan (Sidogiri, 2021). Berdasarkan penelitian, herba sambiloto pada dosis in vitro sebesar 5 mg/mL mampu menghambat pertumbuhan *M. tuberculosis* H37Rv sebesar 100% dari total bakteri uji dan mampu menghambat *M. tuberculosis* drug Resistant (MDR) hingga 93.7% (Kusuma, 2019).

Dampak jika TB tidak ditangani dengan baik, bakteri penyebab TB dapat menyebar melalui aliran darah sehingga menimbulkan dampak kesehatan serius terhadap organ tubuh lainnya. Salah satu organ yang paling rawan terkena dampaknya adalah otak (Yuldan & Purwanto, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah akhir ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Pemberian Ekstrak Sambiloto di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah penulis dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) mengenai “Asuhan Keperawatan Bersihan jalan Napas Tidak efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Pemberian Ekstrak Sambiloto di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu mampu mengelola Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Tuberculosis Paru Dengan Pemberian Ekstrak Sambiloto di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan yang telah dilakukan pada pasien yang mengalami Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023
- f. Menganalisis intervensi pemberian ekstrak sambiloto dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien tuberculosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan

Memberikan pengetahuan dan perkembangan asuhan keperawatan terutama terkait pengobatan melalui teknik non farmakologis melalui pemberian ekstrak sambiloto pada pasien dengan Tuberculosis Paru dengan teknik non farmakologis berupa pemberian ekstrak sambiloto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien Tuberculosis

Bagi pasien diharapkan pengobatan non farmakologis ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membantu pasien mempercepat penyembuhan.

b. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan terutama perawat dalam memberikan asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien tuberculosis paru dengan pemberian ekstrak sambiloto dalam menunjang kesembuhan pasien.

c. Bagi penulis selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terutama terkait asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien tuberculosis paru dengan pemberian ekstrak sambiloto.